

DIY Trinket Mirror Work Shop

Salsabila lubis ¹⁾ Rihadatul Aesy²⁾ Farah Fauziyyah³⁾ Ghina Zulfa
Salsabilla⁴⁾

Universitas Pamulang

¹⁾salsabillalubis140@gmail.com, ²⁾rihadatulaesy2@gmail.com, ³⁾ffaaar08@gmail.com,
⁴⁾ghinaslbila18@gmail.com

Artikel di submit 21 November 2025 direvisi 7 Desember 2025 dan diterima 30 Desember 2025

ABSTRAK

Pelatihan DIY Trinket Mirror Workshop diselenggarakan sebagai upaya memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan membuat produk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan teknik dasar pembuatan cermin hias menggunakan bahan sederhana dan mudah diperoleh, sehingga peserta dapat mempraktikkannya secara mandiri. Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah material menjadi produk kreatif yang menarik serta mendorong munculnya peluang usaha berbasis kerajinan tangan. Metode yang diterapkan mencakup penjelasan materi, demonstrasi teknik, dan praktik langsung dengan pendampingan instruktur pada setiap tahap, mulai dari pengenalan alat dan bahan, proses merancang desain, hingga penyelesaian akhir produk. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menghasilkan cermin hias dengan variasi desain yang unik. Hasil akhir menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif meningkatkan keterampilan teknis peserta, memperluas pengetahuan mengenai konsep desain sederhana, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghasilkan karya kerajinan yang bernilai. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan berkontribusi pada pengembangan kemampuan kreatif peserta.

Kata kunci: Pelatihan, Diy trinket mirror, Kerajinan tangan

ABSTRACT

The DIY Trinket Mirror Workshop was conducted to provide participants with a space to develop their creativity and practical skills in crafting products that carry both aesthetic appeal and economic potential. This training was designed to introduce the basic techniques of creating decorative mirrors using simple and easily accessible materials, enabling participants to apply the skills independently. The aim of the workshop is to enhance participants' ability to transform raw materials into attractive creative products while encouraging opportunities for small craft-based businesses. The methods used include material explanation, technique demonstrations, and hands-on practice guided by instructors at each stage, starting from the introduction of tools and materials, the design process, and continuing to the finishing phase. Throughout the training, participants showed strong enthusiasm and successfully produced decorative mirrors with unique design variations. The results indicate that this workshop effectively improved participants technical abilities, broadened their understanding of basic design concepts, and strengthened their confidence in producing valuable craft items. Overall, the activity provided an applicable learning experience and contributed positively to the development of participants creative skills.

Keywords: training, DIY trinket mirror, handicrafts

PENDAHULUAN

FAKTA SOSIAL

Kerajinan tangan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan anak sekolah dasar karena mampu melatih motorik halus, kreativitas, dan kepekaan estetika. Pada usia ini, anak berada dalam fase yang membutuhkan stimulasi melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tangan terarah, penggunaan alat sederhana, dan eksplorasi bahan-bahan yang dapat membangun kemampuan imajinasi mereka. Namun, di lingkungan pendidikan, kegiatan prakarya sering kali belum diberikan secara maksimal karena fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aspek akademik. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui aktivitas yang bersifat manual dan menekankan proses pembuatan.

Urgensi pelatihan kerajinan tangan juga muncul dari kebutuhan anak untuk belajar melalui aktivitas langsung yang menyenangkan dan mudah diikuti. Kegiatan yang melibatkan proses membuat, menghias, dan menyusun suatu produk dapat mendukung perkembangan sikap teliti, sabar, serta kemampuan mengikuti instruksi secara sistematis. Pelatihan DIY Trinket Mirror Workshop merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut karena memanfaatkan bahan yang sederhana dan aman, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan karya dekoratif yang memiliki nilai estetika. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan teknis sekaligus memperkuat rasa percaya diri terhadap karya yang mereka hasilkan.

Pelatihan ini dipilih karena mampu memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengolah bahan dan menciptakan produk kerajinan yang menarik. Selain menambah keterampilan dasar, kegiatan ini juga memperkaya pengalaman belajar non-

akademik siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas serta memahami proses berkarya secara lebih menyeluruh. Dari sisi perkembangan diri, kegiatan ini membantu siswa menikmati proses membuat karya, melatih kerapian, dan merasakan kepuasan atas hasil kerjanya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelatihan DIY Trinket Mirror Workshop diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kreativitas, memperkuat keterampilan motorik halus, serta memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bermanfaat bagi siswa sekolah dasar.

FAKTA LITERATUR

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan pada siswa sekolah dasar memberi efek signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Mahmudah et al., (2022) mengemukakan bahwa aktivitas kerajinan tangan membantu anak-anak mengembangkan koordinasi tangan dan rasa estetika melalui proses eksplorasi alat dan bahan. Selaras dengan hal tersebut, Yasin et al., (2025) dalam studi pembuatan kerajinan dari barang bekas melaporkan bahwa kegiatan yang melibatkan tahap pengumpulan bahan, perancangan, dan pameran hasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta rasa tanggung-jawab siswa. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan praktik langsung dalam kerajinan tangan efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian internasional juga menunjukkan pentingnya tahapan eksplorasi dalam kegiatan kerajinan. Yliveronen & Seitamaa-hakkarainen, (2016) menekankan bahwa proses merancang dan membuat produk kerajinan membantu anak memahami langkah kerja, menganalisis pilihan desain, serta meningkatkan kemampuan problem solving. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga aspek kognitif yang membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, penggunaan media beragam dalam aktivitas kreatif menjadi penting untuk memperluas pengalaman belajar anak.

Penelitian lain oleh Suprpto et al., (2025) menegaskan bahwa pelatihan seni-kerajinan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi warna, bentuk, dan komposisi. Sementara itu, Wardhono et al., (2024) menyoroti bahwa penggunaan material yang bervariasi dalam kegiatan kerajinan membantu anak mengenal karakteristik bahan dan mendorong pembentukan rasa estetika. Kedua penelitian ini menekankan bahwa keberagaman media dan teknik sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh serta mampu mengembangkan kreativitas secara optimal.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kerajinan tangan terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kreativitas, motorik halus, dan rasa percaya diri anak. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan media sederhana seperti kertas atau bahan daur ulang. Oleh karena itu, pelatihan DIY Trinket Mirror Workshop menghadirkan novelty melalui penggunaan media berbeda seperti cermin dan manik-manik, serta tahapan kerja yang lebih komprehensif mulai dari perancangan desain, penyusunan pola, penempelan dekorasi hingga finishing. Kebaruan ini menjadikan pelatihan lebih variatif, menarik, dan

mampu memberikan pengalaman kreatif yang lebih kaya serta bermakna bagi siswa sekolah dasar.

TUJUAN DAN RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan di dalam pendahuluan maka dirumuskan beberapa permasalahan meliputi: Bagaimana memberikan pelatihan kerajinan tangan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui kegiatan menghias cermin; bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus siswa melalui proses merancang pola, menempel manik-manik, dan melakukan finishing; bagaimana mengenalkan nilai estetika serta potensi nilai ekonomis dari produk kerajinan tangan yang dihasilkan siswa; bagaimana memastikan siswa mampu memahami penggunaan alat dan bahan dengan aman serta tepat; bagaimana meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa selama proses pelatihan agar hasil pembelajaran lebih maksimal;

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini adalah: Mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui kegiatan prakarya yang aplikatif; melatih keterampilan motorik halus serta ketelitian siswa melalui proses pembuatan cermin hias; memberikan pemahaman tentang nilai estetika dan kemungkinan nilai tambah ekonomis pada produk kerajinan; meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghasilkan karya yang dibuat sendiri; membiasakan siswa untuk menggunakan alat dan bahan kerajinan secara aman dan bertanggung jawab; meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan seni dan kerajinan tangan;

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

a. Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan pelatihan dapat dijalankan secara sistematis dan mudah direplikasi. Kegiatan diawali dengan penyusunan rancangan pelatihan yang mencakup tujuan, alur kegiatan, materi, dan instrumen evaluasi. Pemilihan sasaran yaitu siswa SD Negeri 03 Jelupang sesuai dengan kategori usia dan mampu mengikuti pelatihan penuh. Sebanyak 10 siswa dipilih sebagai subjek kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pula penentuan lokasi, yaitu Villa Serpong, Jelupang, serta penjadwalan pelaksanaan pada tanggal 10–11 Oktober 2025. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan, antara lain cermin kecil, manik-manik, kawat bulu, lem tembak, gunting, dan perlengkapan pendukung lain yang aman digunakan oleh anak-anak. Instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi, daftar hadir, serta soal pre-test dan post-test juga disiapkan untuk mendukung proses analisis hasil.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua hari melalui pendekatan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan pembukaan serta pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait kerajinan tangan. Instruktur menyampaikan materi mengenai manfaat kerajinan, pengenalan alat dan bahan, serta teknik dasar pembuatan cermin hias. Kemudian peserta mulai praktik awal dengan membuat pola dan menempel kawat

bulu sesuai desain mereka. Pada hari kedua, peserta melanjutkan proses dekorasi hingga tahap finishing dengan membersihkan sisa lem dan memperkuat hiasan. Kegiatan ditutup dengan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, dilanjutkan apresiasi hasil karya, pemberian sertifikat, dan dokumentasi foto. Seluruh kegiatan didampingi instruktur agar proses berjalan aman, terarah, dan memberikan pengalaman belajar optimal.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui observasi selama kegiatan, analisis nilai pre-test dan post-test, serta penilaian hasil karya. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, daftar hadir, lembar observasi, dan instrumen tes. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan pemahaman siswa terhadap proses pembuatan kerajinan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor dari rata-rata 80 pada pre-test menjadi 100 pada post-test, serta kemampuan peserta dalam menghasilkan karya yang rapi dan kreatif. Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana menyarankan diadakannya pelatihan lanjutan atau pengembangan keterampilan lain seperti kerajinan kain perca untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berkarya. Evaluasi ini disusun agar prosedur pelatihan dapat dilakukan kembali dengan hasil yang konsisten (repeatable) dan dapat digunakan oleh pelaksana lain (reproducible).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan DIY Trinket Mirror Workshop menunjukkan peningkatan kompetensi peserta secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Data pre-test menunjukkan rata-rata nilai 80, sedangkan post-test meningkat menjadi 100. Peningkatan ini menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta, mulai dari perancangan pola, pemilihan bahan, hingga proses finishing.

Observasi lapangan mendukung temuan kuantitatif ini. Selama kegiatan, peserta mampu menyusun pola dengan presisi, menempelkan hiasan dengan rapi, serta merancang komposisi visual secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik langsung tidak hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta pengambilan keputusan kreatif secara individual. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta belajar dari kesalahan dan segera memperbaiki tekniknya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil karya.

Selain itu, pelatihan ini juga berdampak pada aspek afektif peserta. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa percaya diri meningkat seiring kemampuan mereka menyelesaikan karya secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan praktik langsung tidak hanya diukur dari peningkatan skor tes, tetapi juga dari perubahan sikap, motivasi, dan keyakinan diri peserta dalam menghadapi tantangan kreatif.

1. Pembahasan

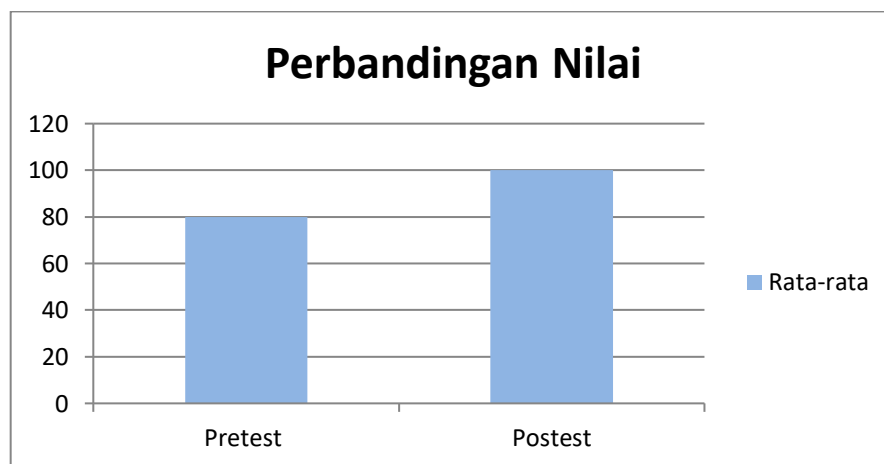
Peningkatan kompetensi peserta dapat dianalisis melalui pendekatan experiential learning (Kolb, 1984), di mana peserta belajar secara aktif melalui praktik dan pengamatan langsung. Kesulitan awal, seperti ketidaktepatan menempel hiasan dan penyusunan pola, menunjukkan perlunya bimbingan sistematis dan pembelajaran berbasis observasi. Intervensi instruktur melalui pendampingan individual terbukti mampu meningkatkan presisi, kualitas karya, dan rasa percaya diri peserta.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta yang awalnya ragu-ragu dalam mengambil keputusan desain mampu berkembang secara signifikan ketika diberikan kesempatan untuk melakukan trial and error secara terstruktur. Ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif, bahwa keterlibatan langsung dalam proses belajar memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih mendalam dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi nyata. Dengan demikian, praktik langsung memungkinkan peserta tidak hanya meniru instruksi, tetapi juga menginternalisasi proses kreatif dan problem solving.

Selain aspek kognitif dan psikomotorik, pelatihan ini berdampak pada aspek afektif, di mana interaksi antar peserta melalui diskusi, kolaborasi, dan tukar strategi mendorong pembentukan learning community. Lingkungan belajar yang suportif ini meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Peserta menjadi lebih berani mencoba teknik baru, membandingkan hasil karya mereka dengan teman, serta belajar memberi dan menerima kritik konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh dinamika sosial yang tercipta di dalam kelas.

2. Visualisasi Data Hasil Pelatihan (Grafik & Tabel)

Hasil kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kompetensi peserta. Grafik batang pre-test dan post-test memvisualisasikan efektivitas pelatihan secara langsung.



Interpretasi: Peningkatan rata-rata 25% menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta. Temuan ini sejalan dengan teori Kolb (1984) yang menekankan bahwa pengalaman

belajar aktif memperkuat penguasaan keterampilan dan meningkatkan retensi pengetahuan. Grafik batang yang menyertai tabel ini memperkuat bukti kuantitatif dan memudahkan pembaca untuk memahami perubahan signifikan dalam kemampuan peserta sebelum dan setelah pelatihan.

3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan (Foto)

Dokumentasi kegiatan menegaskan keberhasilan metode pelatihan melalui dua momen penting yang representatif:



Gambar 1

Gambar 1. Peserta menyimak instruksi instruktur, menunjukkan fokus, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam menerima informasi. Aktivitas ini menegaskan pentingnya instruksi verbal dan demonstrasi visual sebelum praktik dilakukan.



Gambar 2

Gambar 2. Peserta menempel hiasan pada cermin, memperlihatkan penerapan keterampilan psikomotorik, kreativitas, serta kemampuan problem solving secara mandiri. Momen ini menunjukkan hubungan langsung antara praktik dan peningkatan kompetensi teknis, sekaligus menguatkan dampak positif dari pendekatan experiential learning.

Narasi foto ini tidak sekadar dokumentasi visual, tetapi juga mengilustrasikan hubungan sebab-akibat antara metode pengajaran dan peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dua foto ini cukup representatif untuk menunjukkan proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, sekaligus memperkuat validitas temuan kuantitatif

SIMPULAN

Pelaksanaan DIY Trinket Mirror Workshop berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan, terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pre-test dari 80 menjadi 100 pada post-test. Peserta mampu menerapkan teknik pembuatan kerajinan secara mandiri, termasuk menyusun pola, menempel hiasan dengan presisi, dan menyelesaikan hasil karya dengan kualitas baik. Selain aspek teknis, pelatihan juga berdampak positif pada aspek afektif peserta, seperti meningkatnya antusiasme, kreativitas, dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam mengembangkan keterampilan dan sikap positif peserta, serta membuktikan bahwa pengalaman belajar aktif dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan praktis secara menyeluruh.

SARAN

Agar pelatihan selanjutnya lebih optimal, disarankan menambah durasi praktik agar peserta lebih banyak kesempatan belajar mandiri, menyediakan jumlah peralatan dan bahan yang cukup untuk efisiensi kerja, mengembangkan variasi materi dan teknik kerajinan untuk meningkatkan kreativitas, serta menerapkan evaluasi dan feedback session secara rutin. Selain itu, mendorong kolaborasi dan diskusi antar peserta dapat membentuk learning community yang aktif, menjaga motivasi dan antusiasme peserta sehingga hasil pelatihan lebih efektif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudah, U., Aulia, V. D., Lilis, M., & Khobir, A. (2022). Seni Kerajinan Tangan Untuk Mengembangkan Kreatifitas Anak di Tengah Pandemi Covid 19. *Article History*, 5(2), 695–703. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Suprpto, D., Astuti, S. Y., Ningrum, R. M., & Zahra, F. (2025). Enhancing Children ' s Creativity Through Art-Craft Training. *Jurnal of Commnity Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 03(02), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i2.499>
- Wardhono, A., Gema, C., Nasir, M. A., & Ubaidillah, M. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar melalui Program Seni dan Kerajinan Tangan di MI Miftahul Ulum. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 620–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1035>
- Yasin, N. A., Yaqin, M. N., & Elsalina, F. E. (2025). Cultivating Student Creativity Through Crafts from Used Goods : Implementation of Creative Dimensions in P5. *Journal of Education and Learning Review*, 3(4), 15–25. <https://doi.org/doi.org/10.56943/sujana.v3i4.774> Cultivating
- Yliveronon, V., & Seitamaa-hakkarainen, P. (2016). Learning craft skills Exploring preschoolers ' craft-making process. *Techne Series A*, 23(2), 1–15. <https://journals.oslomet.no/techneA/article/download/1505/1567/5409>